

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu identitas penting suatu bangsa dan masyarakat. Di Indonesia, keberagaman bahasa daerah menjadi ciri khas yang memperkaya kebudayaan nasional. Menurut data Ethnologue (edisi ke-26, 2023), Indonesia tercatat 711 bahasa daerah, dengan bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki penutur terbanyak di Sulawesi Selatan, mencapai sekitar 3,5 juta orang. Bahasa Bugis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan kearifan lokal (Abdullah, 2018). Namun, UNESCO (2010) mengklasifikasikan bahasa Bugis sebagai bahasa yang rentan terhadap kepunahan, terutama karena penurunan jumlah penutur muda. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat bahasa daerah merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan.

Beberapa dekade terakhir, penggunaan bahasa Bugis di kalangan generasi muda, khususnya pelajar, mulai mengalami penurunan signifikan. Studi yang dilakukan oleh Mustafa dkk. (2021) di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa 70% pelajar SMA lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, bahkan di lingkungan keluarga. Fenomena ini juga terlihat di Kota Parepare, bahasa Indonesia semakin mendominasi interaksi di sekolah, rumah, dan lingkungan teman sebaya. Sementara itu, penggunaan bahasa Bugis hanya terbatas pada konteks tertentu, seperti acara adat atau komunikasi dengan generasi yang lebih tua (Rahman, 2020). Jika tidak ada upaya pelestarian yang serius, bahasa Bugis berpotensi menghadapi ancaman kepunahan, sebagaimana yang terjadi pada beberapa bahasa daerah lain di Indonesia (Sumarsono, 2007).

Penurunan penggunaan bahasa Bugis tidak terlepas dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor kedwibahasaan (bilingualisme) menjadi salah satu penyebab utama, pelajar cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena dianggap lebih relevan dalam konteks formal dan informal (Lauder, 2010). Selain itu, migrasi penduduk dari desa ke kota, seperti yang terjadi di Parepare, mempercepat proses asimilasi budaya dan bahasa. Data BPS Kota Parepare (2022) menunjukkan bahwa 30% penduduk kota merupakan pendatang dari daerah lain, yang turut memengaruhi dinamika bahasa lokal. Faktor modernisasi, terutama melalui media sosial, juga mendorong generasi muda untuk lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Survei yang dilakukan oleh Puspitasari (2022) mengungkapkan bahwa 85% pelajar di Sulawesi Selatan aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi di platform seperti Instagram dan TikTok. Di sisi lain, kebijakan pendidikan yang menekankan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah semakin mempersempit ruang penggunaan bahasa Bugis (Kemdikbud, 2019).

Kota Parepare, sebagai salah satu pusat budaya Bugis, menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan bahasa daerah ini. Sebagai kota dengan

85% populasi etnis Bugis (BPS Kota Parepare, 2023), Parepare memiliki tanggung jawab besar untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal. Namun, survei awal yang dilakukan peneliti di dua SMA di Parepare menunjukkan bahwa 60% pelajar mengaku lebih nyaman berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, bahkan di lingkungan keluarga (Wawancara Awal, 2023). Pelajar, sebagai generasi penerus, memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami sikap bahasa pelajar terhadap bahasa Bugis, ranah penggunaan bahasa Bugis, dan faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran tersebut.

1. 2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dominasi bahasa Indonesia di sekolah dan media sosial mengurangi ruang penggunaan bahasa Bugis.
2. Pelajar di Kota Parepare sering mencampurkan bahasa Bugis dan Indonesia (kedwibahasaan) dalam komunikasi sehari-hari.
3. Penggunaan bahasa Bugis di kalangan pelajar semakin terbatas pada ranah keluarga dan acara adat.
4. Migrasi dan modernisasi mempercepat proses pergeseran bahasa Bugis di kalangan pelajar.

1. 3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini membatasi kajian pada tiga aspek utama yaitu, sikap bahasa, ranah penggunaan bahasa, dan faktor penyebab pergeseran bahasa Bugis di kalangan pelajar di Kota Parepare. Sikap bahasa dianalisis berdasarkan tiga komponen teori Garvin & Mathiot (1968), yaitu kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa. Ranah penggunaan bahasa dibatasi pada empat konteks menurut Fishman (1972): keluarga, sekolah, pertemanan, dan media sosial. Faktor penyebab pergeseran bahasa difokuskan pada kedwibahasaan, migrasi, ekonomi, dan kebijakan sekolah. Penelitian ini memfokuskan pada dua SMA di Kota Parepare, yaitu SMA Negeri 1 (pusat kota) dan SMA Negeri 2 (pinggiran kota), untuk melihat perbedaan penggunaan bahasa Bugis berdasarkan lokasi geografis dan lingkungan sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan kuesioner *google form*, dengan lokasi penelitian terbatas di Kota Parepare.

1. 4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran bahasa Bugis pada kalangan pelajar di Kota Parepare sehubungan dengan sikap bahasa dan ranah penggunaan bahasa?
2. Apa faktor penyebab pergeseran bahasa Bugis pada kalangan pelajar di Kota Parepare?

1. 5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut yang menjadi tujuan penelitian ini adalah berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pergeseran bahasa Bugis pada kalangan pelajar di Kota Parepare sehubungan dengan sikap bahasa dan ranah penggunaan bahasa.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Bugis pada kalangan pelajar di Kota Parepare.

1. 6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6. 1 Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini yaitu, penelitian ini dapat digunakan untuk memahami bidang kajian sosiolinguistik khususnya pergeseran bahasa dan juga sebagai bahan untuk menambah informasi dan referensi tentang pergeseran bahasa kepada pembaca. Dari penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang bahasa sehingga bahasa daerah dapat selalu dipertahankan ke generasi selanjutnya.

1.6. 2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat memberikan informasi tentang pergeseran bahasa Bugis pada kalangan pelajar di Kota Parepare dan sebagai bahan informasi dan bandingan untuk melakukan penelitian lain yang mengambil objek pergeseran bahasa. Selain itu, sebagai rekomendasi bagi Dinas Pendidikan Parepare untuk mengintegrasikan muatan lokal bahasa Bugis dalam kurikulum sekolah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Landasan Teori

2.1. 1Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah bidang interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, dengan fokus pada bagaimana konteks sosial memengaruhi penggunaan bahasa (Wardhaugh, 1986; Holmes, 2013). Menurut Hudson (1996), sosiolinguistik tidak hanya menganalisis struktur bahasa tetapi juga bagaimana variasi bahasa muncul dari faktor-faktor seperti kelas sosial, etnis, gender, dan situasi komunikasi. Istilah sosiolinguistik itu sendiri baru mulai berkembang pada akhir tahun 60-an yang dipelopori oleh *Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council* (1964) dan *Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association* (1967). Jurnal sosiolinguistik baru terbit pada awal tahun 70-an, yakni *Language in Society* (1972) dan *International Journal of Sociology of Language* (1974). Dari kenyataan itu dapat dimengerti bahwa sosiolinguistik merupakan bidang yang relatif baru.

Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat. Gagasan itu dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik mencakup bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa akan tetapi juga mencakup penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Hickerson (1980:81) dalam Chaer (2010:4) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah pengembangan sub bidang linguistik yang memfokuskan proses kegiatan penelitiannya pada ragam ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial yang di dalam penelitiannya meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

Bram dan Dickey, (ed. 1986:146) (dalam Malabar, 2015) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang bervariasi.

Fishman (1972) menekankan bahwa sosiolinguistik mencakup tiga aspek utama: pemakaian bahasa yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial, sikap bahasa yaitu persepsi dan evaluasi penutur terhadap suatu bahasa, dan perilaku bahasa yaitu pola penggunaan bahasa dalam ranah tertentu.

Berbagai pandangan para ahli mengenai sosiolinguistik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik meliputi tiga hal yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji bahasa

sehubungan dengan penutur, bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini mengadopsi perspektif Fishman (1972) karena relevan untuk menganalisis pergeseran bahasa Bugis melalui ranah penggunaan dan sikap bahasa pelajar.

2.1. 2 Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa (*language shift*) didefinisikan sebagai proses penggantian bahasa ibu oleh bahasa lain dalam komunitas tutur (Crystal, 2000). Sumarsono dan Partana (2002) mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa merupakan pilihan bahasa yang diambil oleh masyarakat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Senada dengan Sumarsono dan Partana, Ibrahim, (2003:36) juga berpendapat bahwa pergeseran bahasa (*language shifting*) adalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoire linguistik suatu masyarakat. Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain.

Chaer (2011:142) menyatakan bahawa pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kemungkinan lain yang lebih jauh adalah terjadinya pergeseran bahasa yakni bahwa kenyataan salah satu kelompok masyarakat tidak lagi memakai bahasa pertamanya dan bergeser atau berpindah ke bahasa kedua yang lebih dominan. Dominasi dari bahasa kedua itu mungkin dapat disebabkan oleh jumlah penuturnya yang jauh lebih besar atau bahasa kedua itu mungkin lebih memberi peluang bagi kemajuan penuturnya ataupun disebabkan oleh bahasa kedua itu lebih memiliki gengsi yang lebih tinggi dibanding bahasa pertama.

Fasold (1984) menjelaskan bahwa pergeseran terjadi ketika penutur secara kolektif beralih ke bahasa dominan yang dianggap lebih prestisius atau fungsional. Dalam konteks Indonesia, Sumarsono (2007) menyatakan bahwa pergeseran bahasa daerah sering dipicu oleh dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan media pendidikan. Studi terbaru oleh Mustafa dkk. (2021) di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa 65% pelajar SMA lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Bugis di ranah non-formal.

Pergeseran bahasa pada intinya menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa baru dibandingkan bahasa lama.

2.1. 3 Faktor Pergeseran Bahasa

Beberapa kondisi cenderung diasosiasikan dengan pergeseran bahasa. Menurut Sumarsono (2012: 231) kondisi yang paling mendasar yang menyebabkan terjadinya bergeseran bahasa adalah kedwibahasaan masyarakat. Namun, kedwibahasaan tidak selalu berarti akan terjadi pergeseran, karena banyak juga guyub dwibahasa tetap dwibahasa selama beberapa puluh atau ratus tahun dan tetap mempertahankan bahasanya.

Selain kedwibahasaan terdapat faktor-faktor lain yang menjadi pendorong terjadinya pergeseran bahasa. Holmes (2013) mengidentifikasi empat faktor utama pergeseran bahasa:

- Kedwibahasaan: Penguasaan dua bahasa (misalnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia) yang tidak seimbang dapat menggeser bahasa minoritas.
- Migrasi: Perpindahan penduduk ke wilayah urban meningkatkan interaksi antarbudaya, memicu adaptasi bahasa dominan.
- Kebijakan Pendidikan: Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah membatasi ruang untuk bahasa daerah
- Globalisasi dan Media Sosial: Platform digital seperti TikTok dan Instagram mendorong penggunaan bahasa Indonesia/asing.

Sumarsono (2012: 236) juga mengemukakan faktor pergeseran bahasa adalah kedwibahasaan, migrasi, ekonomi, dan sekolah.

a. Faktor Migrasi

Migrasi atau perpindahan penduduk juga merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya pergeseran bahasa. Terdapat dua kemungkinan yang terjadi pada migrasi. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang kemudian menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah baru. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk yang kemudian menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser (Sumarsono, 2012: 236).

b. Faktor Ekonomi

Salah satu faktor ekonomi yang dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa adalah industrialisasi. Perkembangan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang mempunyai nilai ekonomi tinggi (Sumarsono, 2012:237). Misalnya pada bahasa Inggris yang kini diminati banyak orang untuk menguasainya, karena bahasa Inggris dianggap memiliki prestise tinggi bagi penggunaannya.

c. Faktor Sekolah

Sekolah juga dianggap sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa ibu. Sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak didik dan mengharuskan bahasa Indonesia ketika berada di lingkungan sekolah. Para orang tua juga tidak tertarik mengajari anaknya bahasa daerah karena mereka berpikir bahwa anaknya akan susah memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya anak tidak

mampu berbahasa daerah atau paling tidak anak hanya dapat memahami bahasa daerah tanpa mampu berinteraksi. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan dan semakin sering penggunaan bahasa kedua, yakni bahasa asing dan bahasa Indonesia, maka lama-kelamaan mereka akan melupakan dan menanggalkan bahasa ibunya (bahasa pertama) yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa.

d. Faktor Demografi

Faktor demografi juga menjadi penyebab pergeseran bahasa. Perubahan jumlah penduduk berdampak terhadap pergeseran bahasa, dimana perubahan jumlah penduduk cenderung lebih lama di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Hal ini bisa disebabkan karena kelompok-kelompok pedesaan cenderung terisolasi dari pusat kekuasaan politik lebih lama, dan mereka dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan sosial mereka dalam bahasa etnis atau minoritas (Holmes, 2013: 61).

Demografi yaitu meliputi letak konsentrasi pemukiman. Letak konsentrasi pemukiman yang secara geografis terpisah dari guyub lainnya dapat mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa (Martis, 2005: 14). Letak daerah baru yang jauh dari daerah asal dapat menyebabkan suatu bahasa bergeser, hal ini dikarenakan tidak adanya konsentrasi pemukiman masyarakat sebahasa di daerah baru tersebut, maka kelompok pendatang akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan daerah setempat agar dapat diterima di lingkungan tersebut, salah satu caranya adalah dengan mengadopsi bahasa daerah setempat ketika berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan tersebut.

Pergeseran bahasa bisa juga diakibatkan juga oleh perkembangan teknologi di era globalisasi yaitu internet. Salah satu contoh masalah yang berkaitan dengan pergeseran bahasa telah diungkapkan oleh media Kompas yang dikutip oleh Lukman dan Gusnawaty (2014). Media tersebut menyatakan bahwa pengaruh globalisasi yang sangat kuat mengakibatkan anak-anak muda atau generasi muda telah meninggalkan bahasa ibunya/bahasa daerahnya. Akses internet yang tidak terbatas menjadikan warga negara Indonesia tertarik untuk mempelajari bahasa asing karena di Indonesia itu sendiri bahasa asing mulai jadi bahasa utama yang penting untuk dipelajari.

Lukman (2000:16) mengungkapkan bahwa bergesernya sebuah bahasa, baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran/transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya faktor loyalitas, konsentrasi wilayah pemukiman, dan tetap digunakannya bahasa itu dalam ranah tradisional sehari-hari. Para linguist seperti Danie, Tallei, Yahya, Walker, dan Ayatrohaedi dengan hasil penelitian yang telah mereka lakukan sebelumnya terhadap beberapa daerah mengutarakan umumnya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa ialah, bahasa itu akan punah ketika tidak ada lagi penutur di dalamnya, punahnya bahasa juga dipengaruhi oleh arus mobilitas para penuturnya.

Berdasarkan sejumlah temuan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa tidak terlepas dari kondisi masyarakat penuturnya.

2.1. 4 Sikap Bahasa

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara yang disenanginya (Panggabean, 2017:22). Anderson (1974:3) menyatakan sikap berbahasa merupakan tata keyakinan yang berhubungan dengan bahasa yang berlangsung relatif lama, tentang suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya. Sikap terhadap suatu bahasa dapat pula dilihat dari bagaimana keyakinan penutur terhadap suatu bahasa; bagaimana perasaan penutur terhadap bahasa itu; bagaimana kecenderungan bertindak tutur (*speech act*) terhadap suatu bahasa.

Garvin dan Mathiot (1968:371-373) merumuskan 3 sikap bahasa, yaitu:

- a. kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan dan menggunakan bahasanya dan apabila perlu mencegah pengaruh bahasa lain.
- b. kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat mengembangkan dan menggunakan bahasanya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- c. kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong masyarakat menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertahanan bahasa yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompok/masyarakat tutur). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain. Mereka tidak merasa berkewajiban atau mungkin bahkan merasa malu menunjukkan identitasnya dengan bahasanya, dan cenderung mengalihkan pula identitasnya lewat bahasa lain (Yuliyana Sain, 2021:74). Berkenaan dengan sikap bahasa negatif Adul dalam Purba, (1996:35) menyatakan bahwa pemakaian bahasa bersifat negatif apabila tidak mengacuhkan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tidak mempedulikan situasi bahasa, tidak berusaha memperbaiki diri dalam kesalahan berbahasa.

Garvin dan Mathiot, (dalam Purba, 1996:35) memberikan ciri-ciri sikap negatif

pemakai bahasa, sebagai berikut.

- a. Seseorang atau sekelompok masyarakat tidak lagi ada dorongan untuk menggunakan bahasa tersebut untuk mempertahankan bahasanya ini merupakan satu penyebab bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah dan akan dalam proses kepunahan.
- b. Seseorang sekelompok masyarakat, tidak ada lagi perasaan bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaan kepada bahasa lain.
- c. Seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak paham lagi dengan adanya norma bahasa.

Dari berbagai definisi diatas dapat dikatakan bahwa sikap bahasa (*language attitude*) adalah sikap yang diberikan atau ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat bahasa, bisa positif atau negatif, terhadap suatu bahasa, penutur bahasa, dan hal-hal yang dimiliki oleh suatu kelompok bahasa, termasuk juga didalamnya rasa / *feeling* terhadap berbagai hal terkait dengan bahasa tersebut. Dalam konteks penelitian ini, teori Garvin & Mathiot (1968) karena komponen-komponennya (kesetiaan, kebanggaan, kesadaran norma) sesuai untuk mengukur sikap pelajar terhadap bahasa Bugis.

2.1. 5 Ranah Penggunaan Bahasa

Konsep ranah penggunaan bahasa pertama kali diperkenalkan oleh Schmidt-Rohr dan kemudian dipopulerkan oleh Joshua Fishman (1966). Fishman mendefinisikan ranah sebagai konteks sosial yang terlembaga di mana interaksi bahasa terjadi, yang dibatasi oleh partisipan, topik, dan lokasi tertentu. Setiap ranah memiliki aturan dan norma bahasa yang berbeda, sehingga penggunaan bahasa dapat bervariasi tergantung pada konteksnya (Fishman, 1972).

Fishman mengidentifikasi beberapa ranah utama yang sering muncul dalam studi pergeseran bahasa, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, pendidikan, dan agama. Ranah keluarga, misalnya, merupakan ranah yang paling konsisten muncul dalam studi pergeseran bahasa karena merupakan lingkungan pertama di mana individu belajar dan menggunakan bahasa. Sementara itu, ranah pendidikan dan agama sering kali menjadi ranah di mana bahasa dominan (seperti bahasa Indonesia) lebih banyak digunakan, sehingga memengaruhi pergeseran bahasa daerah (Fishman, 1966).

Beberapa peneliti lain juga mengembangkan konsep ranah dengan menambahkan ranah-ranah lain yang relevan dengan konteks masyarakat tertentu. Misalnya, Aikio (1986) memfokuskan studinya pada ranah rumah dalam komunitas minoritas di Calotte Utara, sementara Fasold (1984) meneliti penggunaan bahasa di ranah komunitas etnis, seperti pada masyarakat Indian Tiwa di New Mexico. Hal ini menunjukkan bahwa ranah penggunaan bahasa dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat yang diteliti.

Dalam penelitian ini, ranah yang diteliti meliputi ranah keluarga, ketetanggaan, sekolah, dan telekomunikasi. Ranah-ranah ini dipilih karena merepresentasikan

lingkungan sosial utama di mana pelajar berinteraksi dan menggunakan bahasa. Sebagai contoh, di ranah keluarga, bahasa Bugis mungkin masih digunakan secara dominan, sementara di ranah sekolah atau telekomunikasi, bahasa Indonesia atau bahasa gaul mungkin lebih banyak digunakan. Perbedaan penggunaan bahasa di berbagai ranah ini dapat menjadi indikator kuat terjadinya pergeseran bahasa.

2. 2 Penelitian Relevan

Bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut ini dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Pertama, penelitian oleh **Nurul Fadhillah & Andi Muhammad Iqbal** (2023) dengan judul penelitian **Pergeseran Bahasa Daerah di Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Bahasa Bugis di Makassar**. Tujuan penelitian ini Menganalisis pergeseran bahasa Bugis di kalangan remaja Makassar dan faktor penyebabnya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan remaja cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah informal (media sosial, pertemanan). Faktor dominan: pengaruh media digital, persepsi bahwa bahasa Bugis "kurang modern".

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Andi Muhammad Fadhil & Sitti Rahmah** (2023) dengan judul penelitian **Pergeseran Bahasa Bugis di Kalangan Remaja Urban: Studi Kasus di Kota Palopo**. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pergeseran bahasa Bugis di kalangan remaja urban (kota Palopo) dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan yaitu Kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja di Palopo cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah formal (sekolah) dan informal (media sosial). Bahasa Bugis masih digunakan di ranah keluarga, tetapi frekuensinya menurun. Faktor utama pergeseran: pengaruh media digital, persepsi bahwa bahasa Bugis "kurang modern", dan heterogenitas penduduk.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh **Rizky Amalia** (2019) dengan judul penelitian **Language Shift in Minority Communities: A Case Study of Bugis Migrants in Jakarta**. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pergeseran bahasa Bugis pada komunitas migran di Jakarta. Metode yang digunakan yaitu Etnografi linguistik dengan observasi dan wawancara. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan migrasi mempercepat pergeseran karena tekanan untuk beradaptasi dengan bahasa dominan (Indonesia/Jakarta). Bahasa Bugis hanya dipertahankan dalam acara adat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh **Andi Muliati** (2018) dengan judul **Language Attitude and Identity Among Young Bugis Speakers in**

Makassar. Penelitian ini fokus pada sikap bahasa remaja Bugis di Makassar terhadap bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh **Masyithah** (2017) dengan judul penelitian **Pergeseran Bahasa Bugis Dialek Barru pada Penutur Bahasa Bugis Barru di Makassar (Tinjauan Sociolinguistik)**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis di Makassar dalam tinjauan sociolinguistik. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Bugis dialek Barru pada penutur bahasa Bugis Barru di Makassar terdapat pergeseran dan dominan para penutur menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Bugis.

Berdasarkan uraian penelitian relevan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian pertama berfokus pada pergeseran bahasa remaja langsung, kemudian sasaran subjeknya adalah kalangan remaja Makassar. Penelitian yang kedua subjeknya berfokus pada remaja Bugis di Palopo serta teori yang digunakan adalah teori sociolinguistik umum. Penelitian ketiga berfokus pada pergeseran bahasa Bugis imigran di Jakarta (luar Sulawesi). Penelitian keempat subjeknya remaja Bugis di Makassar juga. Kemudian penelitian kelima, sasaran subjeknya berfokus pada masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru di Makassar yang berusia 23-60 tahun.

Dengan demikian penelitian mengenai pergeseran bahasa Bugis di kalangan Pelajar di kota Parepare akan digunakan pelajar di SMA Negeri 1 Parepare dan SMA Negeri 2 Parepare kota Parepare sebagai subjek dari penelitian ini agar memperoleh hasil yang berbeda. Hasil yang akan diperoleh nantinya adalah tingkat kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma bahasa pada pelajar serta faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa pada kalangan pelajar tersebut.

2. 3 Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya penggunaan bahasa Bugis di kalangan pelajar, terutama di Kota Parepare. Fenomena ini muncul akibat dominasi bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Pergeseran bahasa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kedwibahasaan, migrasi, modernisasi, dan kebijakan pendidikan. Penelitian ini menggunakan teori Sumarsono (2014) untuk memahami faktor-faktor pergeseran bahasa, konsep ranah penggunaan bahasa dari Fishman (1972) untuk mengeksplorasi konteks sosial penggunaan bahasa Bugis.

Garvin dan Mathiot (1972) membagi sikap bahasa sebagai berikut: (1) kesetiaan bahasa, sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa, sikap yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran adanya norma bahasa, sikap yang mendorong orang menggunakan

bahasanya dengan cermat dan santun, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Dalam penelitian ini, sikap bahasa pelajar dianalisis untuk melihat bagaimana kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran norma berpengaruh terhadap keberlanjutan penggunaan bahasa Bugis di berbagai ranah, seperti keluarga, sekolah, dan media. Faktor-faktor sosial, seperti migrasi dan modernisasi, menjadi variabel yang berpotensi menghambat penggunaan bahasa Bugis. Dengan kerangka pikir ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara sikap bahasa, ranah penggunaan, dan faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Bugis. Berikut kerangka pikir sebagai gambaran penelitian ini

Bagan Kerangka Pikir

